



PERAN MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH MATHA'UL ANWAR PILAR SIBANTENG

Dede Hidayatulloh¹, Agus Tamami²
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor¹²
dayat4376@gmail.com

ABSTRAK

Kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada strategi guru, upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa, serta cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis di dalam kelas. Pengelolaan kelas yang efektif juga dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini melibatkan peran berbagai elemen yang terlibat dalam proses belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran manajemen kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar pilar sibanteng. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Pilar sibanteng selama periode, januari 2023 hingga juli 2023. Partisipan dalam penelitian ini terdiri 4 guru kelas IV, 2 wali kelas IV, 1 murid kelas IV, dan 1 siswa kelas IV. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang dilakukan oleh guru mencakup beberapa aspek, seperti perencanaan pembelajaran (RPP, Prosem, dan Prota), penyediaan fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar, pembentukan struktur organisasi kelas, penjadwalan piket, dan pelaksanaan evaluasi bulanan. Keaktifan belajar siswa kelas IV di MIMA Pilar disebabkan karena adanya beberapa faktor, seperti lingkungan, latar belakang keluarga, serta metode mengajar guru. Sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa IV di MIMA pilar Sibanteng.

Kata Kunci: *Keaktifan, Belajar, Manajemen*

ABSTRACT

Student success in the learning process depends heavily on teacher strategies, efforts to increase student activity, and how to create a dynamic learning environment in the classroom. Effective classroom management can also contribute to achieving the desired learning objectives. It involves the role of various elements involved in the learning process. The purpose of this study is to identify the role of classroom management in increasing the learning activity of grade IV students in Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar pilar sibanteng. This research applies qualitative research methods. The research was conducted at the Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Pilar sibanteng madrasah during the period, January 2023 to July 2023. Participants in this study consisted of 4 grade IV teachers, 2 homeroom teachers IV, 1 grade IV student, and 1 grade IV student. Data collection methods used include interviews, observation, and documentation, data presentation, as well as conclusion making and verification. The results showed that classroom management carried out by teachers includes several aspects, such as learning planning (RPP, Prosem, and Prota), providing facilities for teaching and learning activities, forming class organizational structures, scheduling pickets, and implementing monthly evaluations. The learning activity of grade IV students at MIMA Pilar is caused by several factors, such as the environment, family background, and teacher teaching methods. Greatly affects the learning effectiveness of IV students at MIMA Sibanteng pillar

Keywords : *Liveliness, Learning, Classroom Management*

PENDAHULUAN

Kemajuan siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru. Upaya guru dalam meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, serta kemampuan dalam mengelola kelas secara efisien, dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini melibatkan peran berbagai faktor dalam proses pembelajaran. Pendidik seharusnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas mereka secara independen. Guru juga harus menciptakan beragam atmosfer dalam kelas dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas, menginspirasi, dan meningkatkan semangat dalam proses belajar agar dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan (Faizan Chan, 2019:440).

Dengan demikian, sebuah lingkungan kelas yang aman, dinamis, dan sesuai dengan rencana yang telah disusun dapat tercipta. Pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek manajemen kelas, seperti perencanaan kurikulum, pengaturan lingkungan kelas, dan pengelolaan disiplin. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tujuan bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan etika dan perilaku kepada siswa. Dalam upaya membentuk manajemen kelas yang efektif, faktor-faktor seperti fasilitas dan lingkungan yang mendukung akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan berpotensi memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran.

Tata kelola kelas yang terstruktur memastikan bahwa pendidik menjalankan tugas mereka dengan cermat dan efektif, karena dengan demikian, kelas akan menghadapi lebih sedikit potensi masalah dan memberi ruang bagi pendidik untuk mengembangkan visi mereka. Pendidik dapat membina hubungan yang harmonis dengan siswa sebagai anggota komunitas belajar. Guru dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efisien melalui manajemen kelas yang baik, yang membantu menghindari berbagai permasalahan dan memberikan ruang bagi pengembangan dan perluasan gagasannya. Guru dapat membangun hubungan yang selaras dengan siswa sebagai anggota sekolah yang positif (Rasmi Jababa, 2017: 68).

Dalam manajemen kelas, peran tidak hanya terbatas pada pengaturan aktivitas pembelajaran sehari-hari, tetapi juga mencakup penciptaan suasana kelas yang menarik dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka tidak mudah merasa jenuh selama proses pembelajaran. Salah satu alasan ketidakaktifan dan kebosanan siswa dapat disebabkan oleh lingkungan kelas yang monoton dan kurang menarik, serta oleh pendidik yang kurang memiliki imajinasi dalam mengelola lingkungan kelas. Masalah-masalah tersebut dapat mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran siswa, penurunan minat belajar, dan persepsi siswa bahwa kelas itu membosankan.

Dengan penerapan manajemen kelas yang efektif, guru akan lebih mampu untuk menciptakan suasana kelas yang kreatif dan menghadirkan inovasi serta kreasi, sehingga menciptakan kelas yang penuh kesenangan. Siswa akan lebih berpartisipasi aktif, membawa dampak positif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan minat belajar mereka. Siswa tidak akan merasa terlalu lelah atau jenuh selama proses belajar. Siswa akan melihat sebagai tempat yang menyenangkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang mendorong

perubahan dalam pendidikan. Menciptakan pembelajaran yang menghibur, dinamis dan kreatif bukanlah tugas yang mudah. Guru selalu dihadapkan pada tantangan baru, karena suasana hati anak-anak dapat berubah dengan cepat, yang membuat guru kesulitan dalam menghadapi situasi di kelas. Terdapat keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efisien (Alfian Erwinsyah, 2017 : 88).

Berdasarkan hasil survei awal, terdapat beberapa isu yang muncul dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Mathlul Anwar (MIMA) Pilar Sibanteng. Isu -isu tersebut mencakup variasi suasana kelas yang beragam, perbedaan tingkat perhatian siswa terhadap guru saat pembelajaran, serta perbedaan tingkat antusiasme siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran, serta perbedaan tingkat antusiasme siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa sudah berada di dalam kelas saat bel berbunyi, sementara yang lain masih berada di luar kelas, di lapangan, atau di warung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini , peneliti mengadopsi metode penelitian kualitatif yang dikenal sebagai metode yang relatif baru. Istilah “metode postpositivistik” digunakan karena metode ini berakar pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga sering disebut sebagai metode artistik, karena proses penulisnya lebih cenderung bersifat seni dan mungkin kurang terstruktur. Metode ini juga disebut metode interpretatif karena fokusnya pada interpretasi atau penafsiran data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Terkadang, metode ini juga disebut metode etnografi, terutama karena awalnya banyak digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya. Metode ini disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisis bersifat kualitatif (Sugiyono, 2022 : 8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kelas

Kemampuan dalam mengelola kelas memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur, seperti efektifitas belajar siswa atau pencapaian mereka dalam peringkat. Secara prinsip, tidak efektifitas ada definisi manajemen yang secara universal diterima. Istilah” manajemen” dapat didefinisikan dengan makna dasar yang serupa, walaupun mungkin ada variasi dalam hal penambahan dan pengurangan aspek tertentu.

Manajemen, seperti yang Mary Parker Follet ungkapkan, adalah “ seni menyelesaikan tugas melalui orang lain.” Definisi ini menekankan bahwa seorang manajer memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan membimbing orang lain agar mencapai tujuan organisasi (Lilis Sulastri, 2014: 9).

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengkoordinasikan, dan mengontrol sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ketika sebuah rencana tersebut dianggap efisien, artinya tugas-tugas dilaksanakan dengan benar, teratur, dan sesuai dengan waktu yang tepat. Meskipun

definisi-definisi manajemen dapat berbeda dalam cakupannya, intinya tetap sama, yaitu untuk merencanakan dan mengelola dengan baik untuk mencapai berbagai tujuan.

Menurut Usman, secara etimologis, kata “manajemen” memiliki asal-usul dari bahasa latin, di mana “manus” berarti “tangan” dan “agere” berarti “melakukan”. Secara terminologi, kedua kata “manus” dan “agere” digabungkan menjadi satu kata kerja yang disebut “manajer”, yang berarti “menangani”. Dalam bahasa inggris, “manager” merupakan kata kerja dari “to manage” dengan kata benda “management. Dalam bahasa indonesia, istilah “manager” atau “manajer” merujuk kepada individu yang menjalankan tugas manajemen, sementara manajemen, sementara dalam bahasa prancis, digunakan kata “management” yang mengartikan seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa indonesia, kata “management” diterjemahkan menjadi “manajemen”, yang mengandung makna “pengelolaan” (abd.rohman, 2017 :7).

Manajemen pendidikan memerlukan sinergi komponen pendidikan yang meliputi kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Kerjasama dengan kemendikbud tidak terlepas dari kegiatan pengelolaan. Untuk mencapai manajemen yang baik diperlukan kepala sekolah yang memiliki kompetensi profesional di bidangnya. Sebagai seorang pemimpin, tidak hanya didasarkan pada kemampuan untuk mengatur dan mengoperasikan mekanisme kepemimpinan (Agus Tamami, 2022: 64-71)

Menurut Sardiman, manajemen adalah kombinasi seni dan ilmu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penataan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sardimi, 2020: 3).

Arikunto memberikan definisi kelas sebagai sebuah kelompok peserta didik yang menerima materi yang serupa dari seorang guru yang sama pada saat yang bersamaan . sekelompok siswa tidak dapat dianggap sebagai satu kelas jika mereka menerima materi yang sama dari pendidik yang berbeda dalam waktu yang sama (Novan A. Wijayani, 2013:52).

Nawawi menggambarkan kelas sebagai sebuah komunitas kecil yang merupakan bagian dari keseluruhan komunitas sekolah. kelas ini berperan sebagai unit kerja yang secara aktif menjalankan kegiatan belajar yang kreatif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Iman Gunawan,2019: 6).

Wijani menjelaskan bahwa kelas adalah unit kerja terkecil dalam konteks sekolah, dimana berbagai kegiatan pendidikan dilaksanakan. Kelas terdiri dari sekelompok siswa dan berbagai fasilitas pembelajaran. Kelompok siswa tersebut memiliki beragam perbedaan, termasuk jenis kelamin, tinggi badan, usai, tingkat keterampilan, bakat, minat, serta gaya belajar yang beragam.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kelas merupakan sebuah kelompok siswa yang mendapatkan pengajaran secara bersamaan atau berada di lokasi tertentu di mana mereka menjalankan proses belajar mengajar pada waktu dan tempat yang telah diatur secara resmi.

Danin menjelaskan bahwa manajemen kelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Manajemen kelas diartikan sebagai seni atau praktek kerja, di mana pendidik bekerja sendiri atau melalui kolaborasi dengan orang lain (seperti rekan atau siswa) untuk memaksimalkan sumber daya kelas, menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya kelas mencakup instrumen, proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar sebagai tujuannya. 2) Manajemen kelas merupakan rangkaian proses

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik secara individu atau melalui kolaborasi dengan orang lain (seperti rekan atau siswa sendiri) untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Perencanaan mencakup perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur pendukungnya, sementara pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi terdiri dari evaluasi proses dan hasil pembelajaran. 3) Manajemen kelas adalah serangkaian langkah perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individu atau melalui kerjasama dengan orang lain, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

Mulyasa menggambarkan pengelolaan kelas sebagai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menjaga kendali atasnya ketika ada gangguan. Sementara menurut Nawawi, pengelolaan kelas adalah kemampuan seorang guru untuk mengoptimalkan potensi kelas dengan memberikan kesempatan yang sebanyak mungkin kepada setiap siswa untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dan terstruktur (Euis Karwati, 2015 : 6).

Adapun peran guru yang paling berdampak pada keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar ialah terdapat pada pengelolaan kelas. Namun, pemahaman dari sebagian guru masih keliru mengenai pengelolaan kelas. Sering kali pengelolaan kelas saya dipahami hanya tentang pengaturan fisik kelas saja. Seperti mengatur sarana, mengatur tata letak bangku, mengatur penempatan duduk siswa hingga mengatur alat belajar. Padahal pengaturan fisik atau lebih dikenal pengaturan sarana tersebut, hanya sebagian dari pemahaman mengenai pengelolaan kelas. Dan dalam pengelolaan kelas yang paling substansi adalah pengkondisian kelas, yang mana guru merencanakan, mengatur dan melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga terciptanya suasana belajar dan menyenangkan (Saiful Falah, 2022: 51-57)

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen atau pengelolaan kelas adalah keterampilan atau seni yang melibatkan perencanaan, organisasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efisien dan efektif.

Secara esensial, sebuah kelas merupakan kelompok individu dengan berbagai kepribadian yang menjadi wahana utama bagi pelaksanaan proses pembelajaran siswa. Ruang kelas memiliki arti yang sangat penting, menunjukkan bahwa untuk pengalaman sekolah dan pendidikan yang efektif, diperlukan seorang pendidik yang mahir dalam mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan manajemen kelas. Agar situasi belajar di ruang kelas dapat menghasilkan keterlibatan positif dalam pengalaman perkembangan siswa, pendidik harus mampu menciptakan dan mengontrol kondisi pembelajaran yang ideal. Upaya ini akan menjadi bermanfaat ketika pendidik mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat membantu menciptakan situasi pembelajaran yang optimal, seperti mencatat isu-isu yang mungkin muncul untuk merusak lingkungan belajar dan mengajar, menerapkan berbagai pendekatan manajemen kelas, dan menemukan pengaturan serta opsi terbaik untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran.

Pada dasarnya, kelas merupakan sebuah kelompok individu yang memiliki beragam kepribadian, dan ini menjadi elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar siswa. Ruang kelas memiliki peran yang sangat signifikan, menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang efektif dan berkompeten dalam konteks pendidikan memerlukan

seorang pendidik yang memiliki keahlian dalam mengelola kelas. Agar situasi pembelajaran di dalam kelas dapat menghasilkan keterlibatan positif terhadap pengalaman belajar yang berkembang, seorang pendidik harus mampu menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar yang optimal.

Upaya ini menjadi sangat bermanfaat ketika pendidik mampu mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mengganggu lingkungan pembelajaran yang positif, mengadopsi berbagai pendekatan manajemen kelas yang beragam, dan menemukan solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Ini adalah bagian integral dan peran pendidik dalam mengatur segala sesuatu yang perlu dilakukan dalam konteks pembelajaran.

Selain dari penyempurnaan kurikulum, adanya fasilitas yang memadai, sikap guru yang bersahabat, pengalaman belajar yang memberi kesan mendalam, dan pemahaman guru yang luas dalam berbagai bidang, guru juga harus memiliki keterampilan dalam menguasai teknik pengelolaan kelas agar memastikan kualitas pendidikan yang optimal.

Imam Gunawan, dalam bukunya, menjelaskan bahwa seni atau keterampilan dalam merencanakan, mengatur, dan mengawasi (manajemen kelas) memainkan peran penting, sebagaimana diuraikan berikut:

1) Pengaturan Kondisi dan Penciptaan Iklim Belajar

Keterampilan dalam manajemen kelas dan proses pembelajaran memiliki hubungan yang erat, meskipun keduanya berbeda dalam tujuannya. Terbukti bahwa manajemen kelas dapat menciptakan dan menjaga kondisi yang optimal untuk kegiatan belajar, sementara pembelajaran mencakup semua aktivitas yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Tidak disadari bahwa keadaan atau atmosfer berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penciptaan iklim belajar ini menjadi sangat penting. Guru memiliki peran kunci dalam proses belajar mengajar, yang merupakan dasar dari keseluruhan proses pendidikan.

Peran pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan motivasi, keterampilan, kebiasaan dan perilaku siswa dalam menerima serta memahami informasi dan pengetahuan yang diajarkan dan dibahas bersama dengan siswa. Motivasi adalah faktor atau kondisi yang memicu seseorang. Roestiyah menekankan bahwa pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan sehari-hari siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan dan aspirasi yang mereka harapkan. Tujuan dari manajemen atau pengelolaan kelas adalah menciptakan, menjaga, dan memulihkan kondisi yang optimal untuk proses pembelajaran.

Imam Gunawan mengemukakan bahwa elemen-elemen yang perlu diperhatikan untuk menciptakan dan memajukan kondisi dan lingkungan belajar adalah sebagai berikut: a) Penataan ruang tempat pembelajaran berlangsung. b) Penyusunan tempat duduk. c) Pengelolaan ventilasi dan pencahayaan. d) Penataan penyimpanan barang. e) Pemanfaatan aroma terapi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan kondisi kelas dan penciptaan lingkungan belajar memainkan peran krusial dalam manajemen kelas, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesinambungan proses belajar mengajar, dan menciptakan rasa kenyamanan bagi siswa melalui lingkungan yang beragam.

2) Melaksanakan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merujuk pada cara di mana siswa belajar dan

berkolaborasi dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan struktur kelompok yang beragam atau heterogen. Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan kegiatan belajar mengajar di kelompok-kelompok kecil, dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk mengembangkan keterampilan belajar kelompok, sejajar dengan keterampilan individu atau kelompok mereka.

Dr . Sri Hayati menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari anggota yang beragam untuk bekerja secara kolaboratif sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau proyek tertentu dengan tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah proses belajar yang memanfaatkan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama-sama untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri serta juga membantu anggota kelompok lainnya.

Euis Karwati dan rekan-rekan menjelaskan bahwa aspek utama dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan kepribadian, disiplin, minat/perhatian, serta semangat belajar siswa. Selain itu, juga perlu diperhatikan pengaturan aspek fisik seperti ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, penempatan duduk, dan pengaturan posisi siswa dalam ruangan.

Dalam pelaksanaannya, pengaturan kelas melibatkan serangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik jika dilihat sebagai sebuah proses. Manajemen kelas juga mendorong agar kegiatan ini diselesaikan dengan efektif terkait dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga tidak ada pemborosan waktu, sumber daya, dan menteri. Wahyuningsih menjelaskan bahwa manajemen di dalam kelas melibatkan dua jenis kegiatan: 1) pengaturan mengenai pengaturan mengenai siswa dan 2) pengaturan fasilitas.

Hasil dari wawancara , observasi dan dokumentasi di lapangan mengenai manajemen kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar pilar sibanteng menggambarkan bahwa menjelaskan kelas mengikuti prinsip-prinsip-prinsip dasar yang dijelaskan oleh Terry, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya mengoptimalkan manajemen kelas.

Sebagian besar guru telah mengimplementasikan manajemen kelas dengan baik, termasuk perencanaan yang mencakup kegiatan harian, bulanan, triwulanan, bahkan tahunan untuk mencapai tujuan kelas. Menetapkan aturan-aturan yang harus diikuti oleh siswa dan secara aktif memantau dan memperhatikan berbagai aktivitas untuk memastikan bahwa pencapaian yang telah direncanakan dapat tercapai.

Ibu Teti Kuswati, yang merupakan wali kelas dari kelas IV-B, menyatakan dalam wawancara bahwa manajemen kelas memiliki dampak besar pada proses belajar mengajar. Menggarisbawahi pentingnya bagi semua guru untuk memahami dan mengimplementasikan fungsi-fungsi dari manajemen kelas, seperti perencanaan. Menurutnya, merencanakan segala sesuatu dengan cermat, mempertimbangkan aspek positif dan negatif, serta memikirkan manfaat dan dampak negatifnya. Ibu teti juga menekankan bahwa pengalaman panjang mengajar di MIMA pilar sibanteng telah memberi peluang untuk terus melakukan evaluasi setiap tahun, mengidentifikasi, kesalahan yang terjadi, dan selalu belajar dari kesalahan tersebut.

Dalam wawancara berikutnya dengan wali kelas IV-A, Bapak Anwarudin, beliau berbicara mengenai manajemen kelas. Beliau mengatakan bahwa manajemen kelas sebenarnya merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh guru dan merupakan

pedoman atau panduan bagi mereka untuk menciptakan kelas yang efisien. Beliau juga mencatat bahwa masih ada beberapa orang yang mungkin belum sepenuhnya memahami arti dan fungsi sebenarnya dari manajemen kelas.

Bapak Anwarudin telah mengajar di sekolah ini sejak tahun 2000, dan selama waktu itu, beliau telah mencoba berbagai teori dan metode yang ada. Tetapi beliau juga mengakui bahwa dalam situasinya nyata di lapangan, terkadang tidak semuanya sesuai dengan apa yang diajarkan dalam teori. Beliau menekankan pentingnya memiliki bekal dan persiapan yang baik, karena dengan bekal tersebut, guru akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul di lapangan.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dan prinsip-prinsip manajemen kelas sudah diterapkan dengan baik di MIMA pilar sibanteng. Hal ini terlihat dari perencanaan yang matang, pengaturan ruang kelas yang memadai, serta penyediaan fasilitas yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara optimal. Metode pengajaran juga telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Keaktifan belajar

Belajar adalah elemen yang paling krusial dalam setiap upaya pendidikan. Belajar dianggap sebagai jendela menuju pengetahuan, yang memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai hal. Dalam agama islam, pentingnya belajar sangat ditekankan. Bagi seorang siswa, belajar dianggap sebagai sebuah kewajiban. Konsep ini sejalan dengan pandangan agama islam yang mengedepankan pentingnya mengejar ilmu pengetahuan bagi setiap individu yang beriman, dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan.

Keaktifan belajar siswa adalah partisipasi siswa dalam proses belajar yang mencakup aspek emosional mereka, dengan penekanan pada pengembangan kreativitas, peningkatan kemampuan dasar, dan penciptaan siswa yang kreatif serta kompeten dalam memahami berbagai konsep.

Tingkat keaktifan dan kesibukan dalam pembelajaran peserta didik bergantung pada segala aktivitas, baik fisik maupun mental, yang mereka ikuti. Pembelajaran aktif adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan partisipasi aktif siswa, yang mencakup keterlibatan mereka secara kesungguhan, mental, pengetahuan, dan emosional, dengan tujuan menciptakan hasil belajar yang mencakup aspek intelektual, kemampuan, dan keterampilan. Sebaliknya, jika siswa pasif atau tidak aktif, mereka hanya akan menerima penjelasan dari guru selama pelajaran di kelas, dan ini bisa mengakibatkan mereka melupakan materi yang diajarkan dengan cepat. Pendekatan pembelajaran aktif sangat penting untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Pengalaman belajar dan tingkat kesibukan siswa bergantung pada segala aktivitas, baik fisik maupun mental, yang terjadi. Lingkungan yang dinamis akan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan belajar yang aktif menciptakan sistem pembelajaran yang menekankan partisipasi penuh siswa, melibatkan dimensi sungguh-sungguh, mental, pengetahuan, dan emosional, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang mencakup aspek intelektual, kecakapan, dan keterampilan. Jika siswa bersikap pasif, mereka hanya menerima penjelasan dari guru selama di kelas, dan akibatnya, mereka mungkin melupakan informasi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang aktif sangat penting agar siswa dapat mencapai hasil belajar optimal. Menurut Imron, belajar secara umum adalah upaya untuk memahami dan mengumpulkan berbagai bentuk

pengetahuan.

Belajar, sesuai dengan definisi dari psikologi belajar, adalah perubahan dalam perilaku yang timbul akibat pengalaman dan cenderung bertahan dalam jangka waktu yang lama. Misalnya, ketika seseorang mempelajari keterampilan membaca, mereka mengalami perubahan dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau intelektual, aspek afektif atau sikap, dan aspek psikomotorik atau keterampilan fisik. Psikolog menganggap bahwa belajar adalah sebuah proses kognitif atau intelektual yang terjadi secara alami ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Pendapat Fontana adalah bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan yang relatif stabil dalam perilaku individu yang dihasilkan dari pengalaman, kesimpulan adalah bahwa dalam pemahaman ini perhatian terfokus pada tiga hal, yaitu: 1) kemampuan individu untuk mengubah diri melalui pembelajaran, 2) perubahan berasal dari pengalaman, dan 3) perubahan tersebut terjadi pada perilaku individu.

Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah siklus upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai penyesuaian kepribadian yang lebih baik secara menyeluruh, karena terlibat dalam proses beradaptasi dengan situasi saat ini. Dalam konteks ini, perubahan dalam arti belajar tidak mencakup perubahan dalam hal kematangan atau perkembangan.

Crow and Crow, dalam bidang psikologi pendidikan, menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses di mana individu mengembangkan rutinitas, pengetahuan, dan sikap tertentu. Ini dapat termasuk menemukan hal-hal baru selama proses belajar, mengatasi hambatan yang muncul, dan beradaptasi dengan situasi yang baru. Point penting dalam konsep ini adalah penekanan pada aktivitas yang terlibat dalam proses belajar.

Dalam Kamus Psikologi (*Dictionary of Psychology*), belajar dapat diklasifikasikan dalam dua pengertian. Pertama, belajar diartikan sebagai "the process of acquiring knowledge," yang merujuk pada proses memperoleh informasi baru. Kedua, belajar diartikan sebagai "a relatively permanent change potentiality which occurs as a result of reinforced practice," yang menunjukkan perubahan dalam potensi kemampuan seseorang untuk merespons dari waktu ke waktu sebagai hasil dari latihan yang diperkuat. Definisi belajar dari kamus psikologi ini menyoroti aspek proses dan perubahan yang merupakan hasil dari belajar. Menurut psikolog, terdapat tiga perspektif utama mengenai konsep belajar yaitu psikologi behavioristik, psikologi kognitif, dan psikologi humanistik.

Dari beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah proses dimana peserta didik memperoleh pengetahuan selama periode pembelajaran dengan berbagai kondisi, dengan penekanan khusus pada pengembangan kreativitas siswa. Kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas adalah proses penyaluran pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan dalam proses belajar ini, siswa diminta untuk berpartisipasi aktif karena mereka adalah subjek yang melakukan banyak kegiatan, sementara guru lebih berperan sebagai pengarah dan pelaksana pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas melibatkan proses penyampaian pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa diharapkan untuk aktif terlibat, karena mereka adalah subjek yang melakukan banyak kegiatan. Sebaliknya, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan pelaksana dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Menurut Martinis Yamin, tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas

dapat terjadi jika: 1) Guru fokus pada siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. 2) Guru berfungsi sebagai pembimbing untuk menciptakan pengalaman belajar. 3) Tujuan kegiatan belajar mencapai kemampuan dasar siswa (kompetensi dasar). 4) Pengelolaan kegiatan belajar menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan dasarnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu memahami berbagai konsep. 5) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Paul D. Dierich membagi keaktifan belajar menjadi delapan kelompok, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 pengelompokan keaktifan belajar

Klasifikasi Keaktifan	Karakter
Visual	Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup membaca, mengamati gambar, menyaksikan eksperimen, demonstrasi, pameran, serta melihat orang lain bermain atau bekerja.
Lisan	Aktivitas tersebut termasuk dalam menyampaikan kata atau prinsip, menjalin hubungan, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, menyatakan pendapat, melakukan wawancara, berdiskusi, dan melakukan interupsi.
Mendengarkan	Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan mendengarkan saat materi disampaikan, mengikuti percakapan, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menonton pertandingan, dan mendengarkan acara radio
Menulis	Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pembuatan rangkuman, pelaksanaan tes, penulisan laporan, penilaian esai, dan proses penyalinan saat menulis cerita
Menggambar	Kegiatan tersebut mencakup kegiatan menggambar, pembuatan grafik, dan pembuatan pola.
Metrik	Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam melakukan eksperimen, pemilihan alat, penyelenggaraan pameran, menari, dan berkebun.
Mental	Merenungkan, mengingat, menyelesaikan masalah, menganalisis faktor-faktor, mengidentifikasi hubungan atau koneksi, dan membuat keputusan adalah beberapa aktivitas yang terlibat dalam proses tersebut.
Emosional	Minat, ketenangan, pengenalan perbedaan, keberanian, dan aspek lainnya adalah komponen aktivitas yang dapat terjadi dalam berbagai jenis kegiatan dan seringkali saling berhubungan

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan saat belajar, termasuk : 1) Kegiatan visual, yaitu aktivitas peserta didik seperti membaca, memperhatikan gambar atau contoh dari guru, menyaksikan demonstrasi, mengamati eksperimen, dan memperhatikan pekerjaan orang lain. 2) Kegiatan lisan, mencakup keaktifan peserta didik dalam berbicara seperti menyampaikan pernyataan, merumuskan gagasan, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, berpendapat saat berdiskusi di kelas, melakukan wawancara dan memberikan tanggapan jika ada kesalahan konsep yang dijelaskan oleh guru atau semua peserta didik. 3) Kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mengikuti percakapan, mendengarkan diskusi, dan

memperhatikan presentasi hasil tugas peserta didik lainnya. 4) Kegiatan menulis, contohnya adalah menulis cerita, kesimpulan, esai, laporan, angket, dan menyalin teks. 5) Kegiatan menggambar, seperti memuat gambar, grafik, peta, dan diagram. 6) Kegiatan motorik, seperti melakukan eksperimen, membangun konstruksi, membuat model, bermain, berkebun, dan beternak. 7) Kegiatan mental, yang melibatkan peserta didik dalam menanggapi informasi mengingat, memecahkan masalah, menganalisis melihat hubungan, dan mengambil keputusan. 8) Kegiatan emosional, termasuk menunjukkan minat, menghindari rasa bosan, menjaga semangat, memupuk antusiasme, menunjukkan keberanian, menciptakan ketenangan, dan merasa kegugupan.

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa ada saling ketergantungan dan komplementaritas antara partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan metode pengajaran guru. Kemampuan yang dimiliki oleh guru tidak selalu menjamin bahwa siswa akan aktif dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang penting dalam mencari solusi untuk memotivasi siswa agar dapat aktif dalam belajar.

Menurut Imam Gunawan, ada dua kelompok faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar, yaitu: 1) Faktor internal (intern) merujuk pada faktor-faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar. Ini termasuk faktor-faktor jasmaniah, psikologis, dan tingkat kelelahan. 2) Faktor eksternal (ekstern) mengacu pada faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Faktor internal ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu faktor-faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Imam Gunawan menjelaskan bahwa dalam faktor keluarga, siswa akan terpengaruh oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan keluarganya, termasuk pendekatan dalam mendidik, dinamika hubungan keluarga, kondisi rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pandangan orang tua, serta tingkat perhatian dan latar belakang orang tua. Sementara dalam faktor sekolah, pengaruhnya meliputi metode pengajaran yang digunakan oleh guru, struktur kurikulum, cara siswa belajar, interaksi antara guru dan siswa dan siswa, disiplin sekolah, interaksi sosial antara siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, serta tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Sedangkan dalam faktor masyarakat, pengaruh media massa, dampak dari pergaulan dengan teman-teman sebaya, dan pola hidup yang dominan dalam masyarakat.

Afriza menjelaskan bahwa beberapa faktor mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah, seperti tidak adanya keterkaitan antara siswa, kurangnya fokus perhatian dari murid, ketidakjelasan pemahaman antara pendidik dan siswa, kurangnya minat siswa akibat penggunaan metode belajar yang membosankan oleh guru, guru yang terlalu asyik dengan metodenya sendiri tanpa memperhatikan siswa, siswa yang cenderung diam, dan gangguan dari lingkungan sekitar yang signifikan.

Euis Karwati rekannya menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat memicu dan mengembangkan bakat dan dimilikinya. Siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah hari-hari. Pendidik dapat merancang kerangka pembelajaran secara sistematis untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs, berikut adalah faktor-faktor dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran: 1) Menginspirasi atau menarik minat siswa dengan tujuan agar mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. 2) Menjelaskan tujuan dari keterampilan dasar instruksional kepada siswa 3) Meningkatkan kemampuan belajar siswa. 4) Memberikan rangsangan seperti masalah,

topik, dan konsep yang akan dipelajari. 5) Memberitahu siswa mengenai metode belajar yang efektif. 6) Melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran 7) Memberikan evaluasi dalam aktivitas pembelajaran. 8) Melaksanakan ujian berkala, sehingga perkembangan intelektual siswa selalu dapat diukur dan dipantau. 9) Memberikan rangkuman setiap pelajaran yang diberikan pada akhir kegiatan.

Dalam mengatasi masalah dalam pengelolaan kelas, seorang guru dapat mengambil beberapa pendekatan, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Gunawan: 1) Pendekatan perubahan perilaku (behavior modification approach atau behaviorism approach). berdasarkan keyakinan bahwa perilaku positif atau negatif siswa berasal dari pengalaman belajar. 2) Pendekatan iklim sosio-emosional (socio-emotional climate approach atau humanistic approach), yang didasarkan pada gagasan bahwa hubungan pribadi yang baik antara siswa dan guru serta antar siswa dapat membentuk lingkungan belajar yang positif. 3) Pendekatan proses kelompok (group process approach), dengan asumsi bahwa guru bertanggung jawab untuk membentuk dan mempertahankan kelompok yang produktif dan bersatu selama proses belajar. 4) Pendekatan otoriter, digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan kedisiplinan dalam kelas dengan cara tegas. 5) Pendekatan permisif, yang memberikan siswa kebebasan yang lebih besar dalam inisiatif dan tindakan.

Secara umum, semua pendekatan ini bertujuan untuk mengaktifkan dan memotivasi siswa melalui berbagai strategi seperti memberikan motivasi, memberikan petunjuk sesuai prosedur, menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk mengatasi masalah dalam pengelolaan kelas, terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan oleh seorang guru, seperti yang dijelaskan oleh Imam Gunawan: 1) Pendekatan perubahan perilaku (behavior modification approach atau pendekatan behaviorisme). Dasar pemikiran di balik penggunaan pendekatan ini adalah bahwa perilaku baik atau buruk siswa berasal dari hasil pembelajaran. 2) Pendekatan iklim sosial-emosional (socio-emotional climate approach atau pendekatan humanistik). Dasar pemikiran di balik penggunaan pendekatan ini adalah bahwa kualitas pembelajaran yang baik tergantung pada hubungan pribadi yang baik antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial-emosional yang positif. 3) Pendekatan proses kelompok (group process approach). dasar pemikiran di balik penggunaan pendekatan ini adalah tanggung jawab guru dalam membentuk dan menjaga kelompok siswa yang produktif dan bersatu dalam pengalaman pembelajaran. 4) Pendekatan otoriter, pendekatan ini melibatkan strategi guru untuk menjaga ketertiban di dalam kelas, sehingga siswa dapat mengendalikan perilaku mereka dan menjaga disiplin 5) Pendekatan permisif. Pendekatan ini mengarah pada pengajaran yang memberi siswa sebanyak mungkin kebebasan. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinisiatif dan mengambil tindakan sendiri ketika metode pengelolaan kelas ini diterapkan.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat merangsang keaktifan dan dedikasi siswa melibatkan aspek motivasi, pemberian petunjuk sesuai prosedur, penciptaan pengalaman pembelajaran yang menarik, serta penerapan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil wawancara , Masih ada beberapa guru yang cenderung menggunakan metode pengajaran yang seragam di dalam satu kelas, sehingga siswa yang memerlukan perhatian

khusus atau pendekatan yang berbeda dapat tertinggal dalam proses pembelajaran.

Sebagai seorang guru kelas, kami memiliki pendekatan dan metode yang berbeda-beda untuk memastikan bahwa kelas tetap aktif. Ketika menghadapi siswa yang cenderung pasif, kami menerapkan pendekatan khusus. Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan perhatian ekstra kepada siswa tersebut, misalnya. Dengan mengajaknya duduk di dekat saya, sehingga kami bisa berinteraksi langsung. Pendekatan semacam itu terbukti sangat efektif karena membuat siswa merasa diperhatikan dan diawasi secara langsung oleh guru. Selama pengalaman mengajar di kelas IV, memang sering kali siswa dengan karakteristik dan penanganannya kembali bergantung pada gaya mengajar dari guru-guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian menyimpulkan bahwa tingkatan keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kondisi lingkungan di rumah, latar belakang keluarga, dan metode pengajaran guru. Semakin baik kondisi lingkungan di rumah, latar belakang keluarga, dan metode pengajaran guru, semakin tinggi kemungkinan siswa akan aktif dan bersemangat dalam kegiatan belajar di sekolah.

Paul D. Dierich membagi keaktifan belajar menjadi delapan kelompok yang mencakup aktivitas visual, lisan, mendengarkan menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Penelitian kemudian mengajukan pertanyaan ini kepada guru kelas, bapak Najmi Azis, S.Pd. beliau memberikan tanggapannya:

Dalam awal pembelajaran, saya selalu memulai dengan kegiatan pembukaan atau ice-breaking. Setelah siswa merasa nyaman, saya mulai memulai proses pembelajaran. Saya lebih suka mengajar di luar kelas karena di luar kelas siswa cenderung lebih terbuka dalam berfikir. Di dalam kelas, siswa sering merasa jenuh. Saat ini, kami masih menggunakan media gambar untuk pembelajaran visual karena belum memiliki akses ke media elektronik seperti proyektor infocus dan sejenisnya. Saat mengajar, saya menerapkan berbagai metode, salah satunya adalah metode diskusi. Siswa diberikan materi untuk dianalisis sesuai dengan topik pembelajaran, misalnya menganalisis perubahan wujud benda. Selanjutnya, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil analisis dari diskusi tersebut. Metode ini memberikan banyak manfaat, baik dari segi perkembangan mental, emosional, maupun kemampuan berbicara siswa.

Dalam konteks meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di MIMA Pilar Sibanteng Penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang diungkapkan dalam penelitian ini mencakup kondisi lingkungan fisik tempat duduk yang nyaman, barang-barang tersimpan dengan baik dan terorganisir, serta pencahayaan nyaman. Faktor kondisi sosio-emosional juga menjadi pendukung, termasuk keterampilan guru dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengendalian kelas.

Dalam hasil wawancara dengan ibu teti kusmawati, beliau mengungkapkan bahwa: Sarana dan prasarana pada tahun ini menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan gedung kelas yang sekarang telah mencapai 2 lantai. Ruangan kelas telah diatur dengan lebih rapi dan terdapat juga hiasan-hiasan yang merupakan hasil karya dari para siswa.

Faktor-faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa meliputi penggunaan metode pengajaran oleh beberapa guru yang masih menghomogenkan semua siswa dalam penyampaian materi, yang seharusnya memperhatikan perbedaan pemahaman setiap anak.

Perbedaan latar belakang siswa juga menjadi penghambat, serta kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa. Lingkungan masyarakat atau pergaulan siswa dan tidak terarah juga dapat menjadi faktor penghambat dalam proses belajar siswa.

SIMPULAN

Manajemen kelas di MIMA pilar sibanteng telah sebagian besar diimplementasikan dengan baik. Ini tercermin dalam perencanaan yang telah disusun, pengaturan ruang kelas yang telah diperhatikan, serta penyediaan fasilitas dengan tujuan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Metode pengajaran juga telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, masih ada beberapa guru yang cenderung menggunakan metode pengajaran yang seragam di dalam satu kelas, sehingga siswa yang memerlukan penanganan atau perhatian khusus dapat tertinggal dalam proses pembelajaran.

Tingkat keaktifan belajar siswa di kelas IV di MIMA pilar sibanteng bervariasi, terutama terkait dengan minat dan bakat individu. Sebagai contoh, beberapa siswa menunjukkan minat dan bakat khusus dalam pelajaran seperti olahraga dan seni. Namun, bahkan dalam pelajaran yang mungkin tidak sesuai dengan minat dan bakat, siswa tetap menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif, meskipun tingkatnya mungkin berbeda dengan pelajaran yang mereka minati dan bakati.

Manajemen kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di MIMA Pilar sibanteng. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengatur kondisi fisik kelas dengan baik, merancang tata letak ruang kelas yang efektif, dan mengelola proses pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2019). *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Djabbar (2017). Implementasi Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Kelas*.
- Faizal Chan, A. R. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar. *International Journal Of Elementary Education*.
- Falah, S., Idhofi, A., & Fauziah, F. (2022). Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2),
- Sulastri, L. (2014). *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori, Dan Praktik*. Jakarta: La Good's Publishing.
- Tamami, A., & Azkia, L. (2022). PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SMP TAHFIZH AL-BASYIR BOGOR. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2),